

BAB III

MAJALAH ALMUSLIMUN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM

A. NAMA DAN LOKASI MAJALAH ALMUSLIMUN

Majalah ini sejak berdirinya bernama majalah "Almuslimun", yaitu suatu nama yang ditransfer dari majalah Almuslimun versi Arab di Beirut, suatu majalah yang diterbitkan oleh Jama'at Al Ikhwanul Muslimun, dibawah pimpinan Dr. Saïd Ramadlan seorang pejuang Islam yang pernah dikejar-kejar kelompok Resim Jamal Abdul Nashir, lalu ia minta suakan politik di Jenewa sampai sekarang.¹

Sampai saat ini majalah Almuslimun berlokasi di jalan Anggur No. 502-504 Bangil, tepatnya di sebelah selatan alun-alun kota Bangil. Lokasi itu berada di sebelah barat kota Pasuruan, dengan jalan protokol yang menghubungkan antara Surabaya dan Pasuruan.

¹Wawancara dengan Direktur Majalah Almusli -
mun, Bapak Syadid A. Musa, tanggal 9 Nopember 1997

B. SEJARAH MAJALAH ALMUSLIMUN

Majalah Almuslimun berdiri pada tahun 1954, didirikan oleh Abdullah Musa yaitu menantu dari A. Hasan pendiri organisasi Persis. Karena itu ketika disampaikan kepada A. Hasan akan diterbitkannya majalah ini dia menanyakan "Sanggupkah engkau untuk menghadapi segala resiko, moril dan materiil yang bakal engkau hadapi ? jangan sampai majalah itu terbit hanya nomor satu, nomor berikutnya tidak ada lagi". dengan tangguh A. Musa menjawab : Bismillah dan Isnya Allah".

Abdullah Musa kepribadiannya memang ambisius, apa yang direncanakan optimis sekali, mesti berhasil Insyah Allah apalagi dalam masalah penerbitan yang sudah lama menjadi kecenderungannya.

Majalah Almuslimun ini berdiri tertopang oleh rasa tanggung jawab terhadap perspektif sejarah Islam. Majalah Almuslimun terbit dengan dihadapkan pada suatu moment yang kritis bagi umat Islam, yaitu menghadapi pemilu I tahun 1955, dengan menghadapi kontestan yang beratus-ratus banyaknya, dan yang paling berat adalah menghadapi PKI karena itu permasalahan pertama yang disajikan oleh majalah Almuslimun adalah tentang hukumnya memasuki partai

komunis dan memilih pemimpin yang bukan Islam. Dengan tegas Abdullah Musa memberikan fatwanya, bahwa haram hukumnya umat Islam menjadi anggota salah satu partai atau golongan yang :

1. Berpendirian menentang Islam
2. Bersifat menentang Islam seperti PKI,

Fatwa itu sesuai dengan Majelis Ulama Islam (MUI) dalam mu'tamarnya ada tanggal 17 - 20 September 1953. Fatwa itu didasarkan pada ayat-ayat Al Qur'an surat Al maidah ayat 2, 44, 55, surat An Nisa' ayat 144, surat At Taubah ayat 62.

Majalah Almuslimun pada waktu didirikan juga sebagai upaya untuk membentengi terhadap akidah umat Islam yang telah tercampur oleh ajaran-ajaran lain (dari luar Islam) karena pada waktu awal berdirinya umat Islam di Indonesia masih banyak terasuki oleh banyak khurafat, syirik dan penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam dari ajaran aslinya, sehingga pada awal berdirinya yaitu di Jalan Ampel Gading 26 Surabaya, majalah AlMuslimun lebih mengorientasikan pada masalah-masalah fihiyyah sebagai upaya untuk menginformasikan tentang amalan-amalan yang tidak sesuai dengan Islam dan masih dilaksanakan oleh umat Islam, kemudian di

majalah Almuslimun itu disajikan tentang berbagai jawaban tentang hukumnya.

Sejak awal berdirinya majalah Almuslimun berangkat dengan finansial yang amat minim, bahkan lebih banyak mendapat sumbangan, seperti kertas, tulisan dan ongkos percetakan semuanya serba gratis.

Di antara para pertisipan itu adalah bapak Muhammad Ali aktivis DKS (Dewan Kesenian Surabaya) pada waktu itu beliau banyak menyumbangkan fikiran-fikiran yang berharga, bapak Sa'ad bin Salim Nabhan (alm) yang banyak menyumbang kertas, bapak Usman Nabhan yang banyak menyumbang khatnya, bapak Hasan Atuwy seorang wartawan senior abadi dan lain-lain.

Pada penerbitan pertama yaitu bulan April 1954 hanya terbit dengan jumlah 3000 eksemplar dan harga eceran majalah AlMuslimun cuma Rp. 100 dengan pembaca yang masih minim. Namun suatu keajaiban tersendiri bagi salah seorang kontestan pemilu 1955 menunding majalah Al Muslimun sebagai suatu majalah yang kurang berkenan dihatinya. Bagusnya si jurkam itu menunjukkan alamat bahkan memperlihatkan bentuk dan wajah Al Muslimun hingga saat ini banyak orang

yang mencari majalah Almuslimun yang dipersoalkan itu. Selanjutnya majalah Almuslimun semakin dikenal di tanah air.²

Sampai pada suatu penerbitan keempat setelah adanya reaksi dari salah seorang jurkam itu, maka majalah Almuslimun mulai tampak atau berkembang sampai berolah 10.000 eksemplar. Pada tahun 1960, majalah Almuslimun untuk sementara tutup, karena pada waktu itu ada beberapa tuntutan dari pihak pemerintah seperti kita harus memenuhi Manipol Usdek dan lain-lain dan hal itu tidak diingini oleh pihak majalah Almuslimun.

Pada tahun 1962 majalah Almuslimun berdiri kembali dengan berbadan hukum firma. Yaitu sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dari pemerintah bahwa suatu penerbitan harus memenuhi aturan hukum yang telah dicanangkan.

Kemudian tahun demi tahun majalah Almuslimun terus berkembang hingga sekarang penerbitan majalah Almuslimun sudah mencapai 21.000 - 20.000 eksemplar. Dulu pembacanya hanya terbatas pada kalangan menengah ke bawah (golongan menurut tingkat

² I b i d, tanggal 9 Nopember 1997

pendidikan) kini majalah Almuslimun sudah dibaca juga oleh kalangan Perguruan Tinggi terutama setelah maraknya kelompok-kelompok kajian ke-islaman di perguruan-perguruan tinggi umum.

C. ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN MAJALAH ALMUSLIMUN

Majalah Almuslimun menurut anggapan banyak orang selama ini sebagai bagian dari pondok pesantren Persis di Bangil, namun pada kenyataannya majalah Almuslimun hadir tanpa ada keterkaitan sama sekali dengan struktur kepengurusan pondok pesantren Persis Bangil ataupun dengan aktivitas administrasinya.

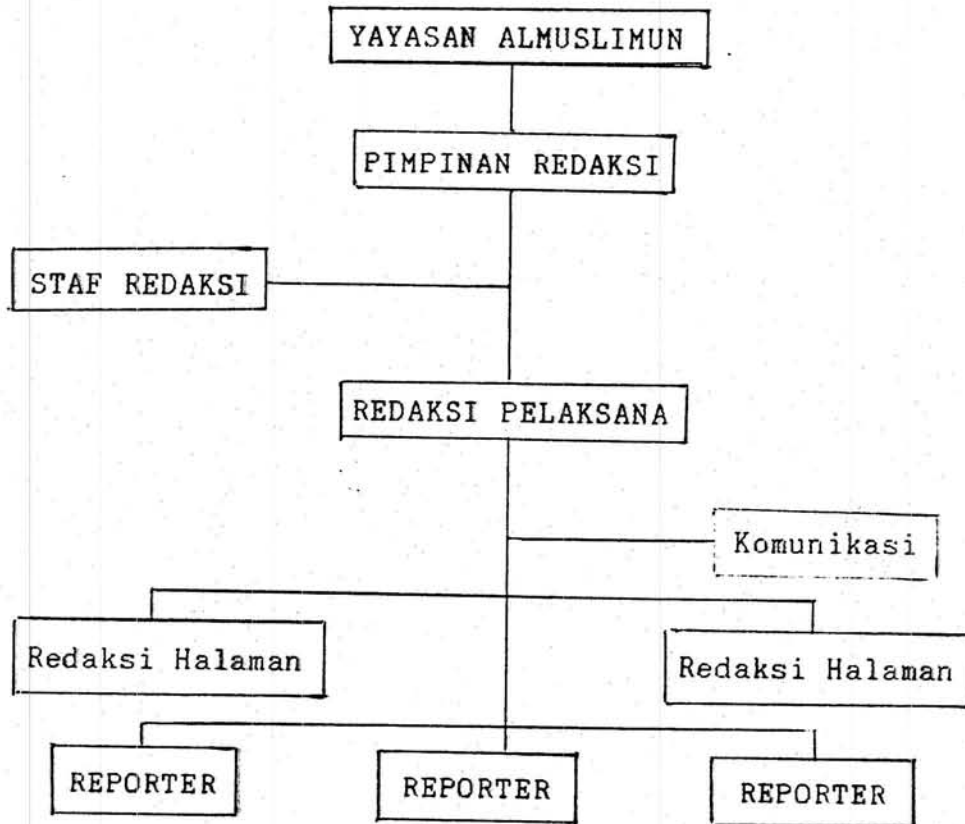
Majalah Almuslimun sendiri merupakan bagian dari yayasan Almuslimun yaitu yayasan penerbitan yang berorientasi pada penerbitan buku dan percetakan serta majalah.

Dari ketiga orientasi tersebut, hanya majalah Almuslimun yang paling eksis sampai sekarang, sedang penerbitan buku dan percetakan tidak seeksis penerbitan majalah Almuslimun.

Keorganisasian majalah Al Muslimun sebenarnya cukup sederhana dibandingkan dengan pers-pers umum, namun sebagaimana layaknya suatu penerbitan majalah Almuslimun juga mempunyai struktur kepengurusan dan

job description-nya. Untuk Lebih jelasnya bisa dilihat skema di bawah ini :

STRUKTUR KEPENGURUSAN M. AL MUSLIMUN³



³Wawancara dengan Ust. Hud Ahmad Musa, tanggal 9 Nopember 1997

Job Description Redaksi Majalah Almuslimun

1. Pimpinan Redaksi

Di dalam majalah Almuslimun, seorang pimpinan juga merangkap sebagai pimpinan umum. Jadi disamping bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan keredaksian. Pemimpin redaksi juga bertanggung jawab atas jalannya menerbitan majalah, baik ke dalam maupun ke luar. Dalam hal ini pertanggung jawaban hukum seluruh kegiatan pengembangan perusahaan yang dipimpinnya membawahi dan membantu bidang produksi, sirkulasi dan advertesi.

2. Staf Redaksi

Petugas ini menangani permasalahan teknis dan non teknis dikalangan anggota redaksi untuk diolah dan diajukan pemecahannya kepada pimpinan redaksi.

3. Redaksi Pelaksana

Petugas ini bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dalam pengisian dan isi penerbitan atau seluruh isi halaman yang merupakan tanggung jawabnya.

4. Komunikasi

Sub bagian penerimaan informasi baik dari dalam maupun dari luar redaksi.

5. Redaksi Halaman

Bagian ini merencanakan (komparasi dan liputan) melaksanakan pengisian penerbitan untuk dibidang yang telah ditentukan.

6. Reporter

Tugasnya, adalah mengadakan, melakukan peliputan dan penulisan terutama dalam bidang tugas yang ditentukan.⁴

D. PROSES PENERBITAN MAJALAH ALMUSLIMUN

Proses penerbitan majalah Almuslimun dilaksanakan dengan cukup sederhana dan tidak terlalu canggih. Dalam menerbitkan suatu edisi majalah ini yang dilakukan pertama kali adalah redaksi menerima dan pengumpulan tulisan, baik tulisan itu berasal dari hasil reporter maupun tulisan hasil kiriman pembaca kemudian dilakukan selectio, editing dan dipertimbangkan dengan

⁴ Wawancara dengan Direktur Majalah Almuslimun, Bapak Syadid A. Musa. tanggal 9 Nopember 1997

kesepakatan crew majalah, mana tulisan yang layak untuk dimuat. Dalam mempertimbangkan tulisan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Redaksi memperhatikan terhadap kualitas tulisan baik dari segi isi, pembahasan maupun tertib sistematika pembahasannya.
2. Ada keselarasan dengan misi dan visi majalah Almuslimun
3. Tulisan tidak contradiction dengan masalah SARA
4. Tulisa berhubungan dengan hukum dan pengetahuan agama.⁵

Setelah redaksi melakukan seleksi terhadap berbagai tulisan, kemudian redaksi melakukan pengeditan dengan tujuan :

1. Untuk mengadakan pengecekan kembali terhadap tulisan-tulisan yang telah diseleksi.
2. Untuk mengadakan pembenahan-pembenahan terhadap kalimat-kalimat yang janggal atau kata-katanya yang masih membutuhkan penafsiran.
3. Untuk membenahi bagian-bagian yang sekiranya tidak relevan dengan tata bahasa Indonesia untuk menghindari timbulnya kesalahan fahaman pembaca.

⁵ Wawancara dengan Direktur Majalah Al Muslimun, Bapak Syadid A. Musa, tanggal 15 Nopember 1997

Setelah selesai melakukan pengeditan lalu dicetak, dan untuk menghindari adanya kekeliruan dalam percetakan tersebut, maka redaksi melakukan pengeditan yang terakhir setelah editing terakhir selesai maka dilakukan lay out, barulah tulisan itu naik cetak dan keluarlah tulisan itu untuk selanjutnya dijilid dan disiapkan untuk dipasarkan.⁶

E. DISTRIBUSI PEMASARAN MAJALAH ALMUSLIMUN

Distribusi pemasaran majalah Al Muslimun dalam pengelolaannya tidak menggunakan banyak tenaga loper seperti media yang lain. Dalam pendistribusiannya, majalah Almuslimun cukup dengan mengirimkannya melalui agen-agensya serta mengadakan pengiriman langsung lewat pos bagi para pembaca yang melaksanakan pembayaran tiap bulan (langganan tetap). Setiap minggu atau setiap bulan petugas collector mengadakan pengecekan dan penarikan pembayaran kepada setiap pelanggannya atau agen-agensya.

Majalah Almuslimun setiap edisinya saat ini mencapai oplah sekitar 21.000 - 20.000 eksemplar, yang tersebar ke seluruh kota di Indonesia seperti : Surabaya, Semarang, Bandung dan kota-kota lain serta

⁶ Wawancara dengan Pimred, Bapak Hud Ahmad -
Musa, tanggal 15 Nopember 1997

ada sebagian yang dikirim ke berbagai kota di luar Jawa.

Para pembaca majalah Almuslimun kondisinya memang terbatas karena para pembaca majalah Almuslimun adalah pembaca khas. Sehingga oplah majalah Almuslimun tidak naik dan tidak turun secara dratis layaknya mass media lainnya.

Pada akhir-akhir ini kuantitas pembaca Al Muslimun mengalami peningkatan sebab keberadaan majalah Almuslimun kini telah diakui oleh banyak kalangan, dulu majalah ini hanya terorientasi pada kalangan pendidikan tingkat menengah ke bawah tetapi sekarang sudah merambah pada kalangan pendidikan tingkat tinggi (Perguruan Tinggi).⁷

F. MISSI MAJALAH ALMUSLIMUN

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa majalah Almuslimun adalah sama sekali tidak mempunyai hubungan struktural dengan Pondok Pesantren Persis, namun dari segi moral dan misi jelas ini tidak bisa dipisahkan, karena majalah Almuslimun didirikan dan dikelola oleh orang-orang Persis. Majalah Almuslimun juga tidak berdiri

⁷ Wawancara dengan tata Usaha Majalah Al - Muslimun, Bapak Zainul Arifin, tanggal 9 Nopember 1997

Sedangkan majalah Almuslimun kondisinya sudah lain, sebab majalah Almuslimun lebih banyak menyajikan keislaman secara kafah (keseluruhan). Majalah ini lebih banyak memberikan pembinaan-pembinaan keagamaan kepada para pembacanya, dan sudah tidak lagi banyak menepis terhadap tuduhan-tuduhan atau praktik-praktik Islam yang dinilai oleh pemahaman Persis penyimpangan. Sebagaimana semboyannya sebagai majalah hukum dan pengetahuan agama Islam, maka misi majalah Al Muslimun adalah memberikan pembinaan dan pendidikan tentang hukum dan pengetahuan Islam kepada para pembacanya.

D. GAMBARAN UMUM ISI MAJALAH ALMUSLIMUN

Majalah AlMuslimun bila dilihat dari bentuknya tidak sebesar majalah-majalah lain yang umumnya. Majalah ini terbit dalam bentuk buku, yang berukuran sekitar 14,50 cm X 20,50 cm lebih besar dari majalah Intisari.

Di sebelah kiri atas tertera nomor edisi dan tahun terbit. Di sebelah kanan atas tertera bulan dan tahun hijriyah dan tahun masehi. Ke bawah lagi dalam posisi centering tertera tulisan "Almuslimun" dalam ukuran bold dan yang menempel dibawahnya

adalah motto majalah Almuslimun yang dicetak dengan huruf kapital "MAJALAH HUKUM DAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM". Kemudian di sebelah bawahnya lagi disediakan secara penuh untuk tema majalah beserta artistiknyanya dalam bentuk yang telah dikombinasikan sesuai dengan ilustrasi designernya atau bisa dikatakan cover majalah majalah Almuslimun.

Rubrik-rubrik dalam setiap edisi majalah ini tidak begitu urut dan konsis dalam setiap edisinya, dan letaknyapun berubah-ubah. Majalah Almuslimun biasanya menyajikan rubrik-rubrik sebagai berikut :

1. Tadabur, yaitu renungan terhadap berbagai persoalan keagamaan.
2. Khittab, yaitu berisi tentang pendapat daripada pembaca
3. Daftar isi, yaitu berisi tentang daftar isi yang menjelaskan isi dalam edisi yang diterbitkan dan di sebelah kirinya ditulis tentang susunan staf redaksinya.
4. Tadzkirah, yaitu kolom yang berisi tentang tanggapan-tanggapan atau opini redaksi yang menjelaskan suatu permasalahan aktual atau bisa disebut "Tajuk Rencana".

5. Gayung bersambut, yaitu rubrik/colom tanya jawab, pembaca mengajukan berbagai persoalan yang kemudian dijawab oleh redaksi.
6. Fiqhun Nisa', yaitu rubrik yang membicarakan atau mengulas tentang seputar persoalan kewanitaan.
7. Fiqhud Dakwah, yaitu rubrik yang membahas berbagai permasalahan tentang dakwah, rubrik inilah yang dijadikan sebagai obyek pembahasan dalam skripsi.
8. Fiqh Siyasa, yaitu rubrik yang mengulas tentang permasalahan yang menyangkut dunia perpolitikan.
9. Fiqh Ibadah, yaitu rubrik yang khusus membahas tentang berbagai permasalahan ibadah terutama yang berkaitan dengan ibadah mahdloh (ibadah wajib).
10. Fiqh Tarbiyah, yaitu rubrik yang mengulas tentang permasalahan seputar dunia pendidikan.
11. Alam Islami, yaitu rubrik yang memberitakan tentang kondisi umat Islam di manca negara beserta perkembangannya.
12. Tafsir, yaitu rubrik khusus yang menyajikan tentang berbagai sistem penafsiran terhadap berbagai permasalahan umat.

13. Haditsm, yaitu rubrik yang membahas tentang suatu hadits disertai dengan pendapat para imam madzhab terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan hadits tersebut.
14. Tarikh, yaitu rubrik yang menceritakan tentang berbagai sejarah Islam.
15. Aqidah, yaitu rubrik yang membahas tentang berbagai macam persoalan yang berhubungan dengan aqidah Islamiyah.
16. Akhlak, yaitu rubrik yang membahas tentang karakteristik dan keharusan berakhlak bagi setiap kaum muslimin.
17. Khutbah, yaitu rubrik yang menyajikan tentang suatu permasalahan sesuai dengan bentuk khutbah pada umumnya.
18. Tasqafah, yaitu rubrik yang membahas tentang tata cara atau suatu metode dalam melakukan beberapa hal atau cara memanager beberapa permasalahan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Masing-masing isi rubrik majalah Almuslimun tersebut tidaklah berdiri sendiri, karena majalah Almuslimun ingin menyampaikan Islam secara kaffah. Islam tidak hanya dipahami secara persial atau interpersonal saja, seperti, fiqh aqidah, dan akhlak dan lain sebagainya, akan tetapi itu semua adalah ajaran Islam.

Islam yang kita terima itu utuh berbeda dengan Islam yang diterima oleh para sahabat yaitu tahap demi tahap. Ayat Al Qur'an yang pertama turun kalau dilihat dari Asbabun Nuzulnya adalah surat Al A'laq dan kemudian Al Mudatsir, akan tetapi setelah ayat itu disusun dan dimodifikasi ternyata surat yang pertama adalah surat Al Fatihah, jadi tidak sesuai dengan urutan turunnya Al Qur'an, karena dalam tahap modifikasi, surat-surat Al Qur'an diklasifikasikan menurut pembahasannya. dengan demikian majalah Almuslimunpun mempunyai keinginan untuk menyampaikan Islam seperti itu.

Majalah Almuslimun pada dasarnya ingin menyampaikan bahwa Islam itu suatu ajaran Muslim, dan seorang muslim itu hendaknya memperhatikan ajarannya. Semua tulisan yang masuk apapun bentuknya harus mengacu pada Al Qur'an dan Sunnah. Majalah Almuslimun ingin menjelaskan Islam dari pola pikir masing-masing penulis, baik itu menjelaskan masalah ekonomi, politik, teknologi ataupun pendidikan, kesemuanya harus mengacu kepada Al Qur'an dan Sunnah. Inilah merupakan komitmen dari para pengelola majalah Almuslimun.⁸

⁸Wawancara dengan Pimred, Bapak Hud Ahmad -
Musa, tanggal 29 Nopember 1997

Majalah Almuslimun yang dinalisis penulis :

1. MA. Nomor : 322 Tahun XXVII (43), Ramadhan/Syawal 1417 H September 1997, Tema Akhiri Budaya Kekerasan.
2. MA. Nomor : 323, Tahun XXVII (43), Syawal / Dz. Qa'dah 1417 H Pebruari 1997, Tema : Genderisasi dan Krisis Keluarga
3. MA. Nomor 324 Tahun XXVII (43), Syawal/D. Qa'dah 1417 H / Maret 1997, Tema : Halalan Thayyiban
4. MA. Nomor 325, Tahun XXVIII (44) D.Qa'dah / D. Hijjah 1417 H April 1997, Tema : Solidaritas Islam Makin Suram
5. MA. Nomor 326, Tahun XVIII (44), D. Hijjah / Muharram 1417/18 H Mei 1997, Tema : Tarbiyah Islamiyyah.
6. MA. Nomor : 327 Tahun XXVIII (44), Muharram / Shafar 1418 H / Juni 1997, Tema : Bagaimana sepulang Haji.
7. MA. Nomor : 328, Tahun XXVIII (44), Shafar / R. Awal 1418 H / Juli 1997, Tema : Diperlukan Visi Keummatan.
8. MA. Nomor 329 Tahun XXVIII (44), R. Awal / R.Akhir 1418 H / Agustus 1997, Tema : bagaimana Masa Depan Umat.

9. MA. Nomor 330, Tahun XXVIII (44) R. Akhir / J. Awal 1418 H / September 1997, Thema : Siklus Korupsi Kikis Habis.
10. MA. Nomor 331, Tahun XVIII (44), J. Awal / J. Akhir 1418 H / Oktober 1997, Thema : Islam dan Militer
11. MA. Nomor : 332, Tahun XXVIII (44), J. Akhir / Rajjab 1418 H / Nopember 1997, Thema : Feminisme Bencana Baru.

H. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MAJALAH ALMUSLIMUN

Dalam proses penerbitan majalah Almuslimun sampai saat ini masih mengandalkan support daripada pembacanya demi kelangsungan penerbitannya dan tergantung pula dengan banyaknya jumlah pembaca yang memanfaatkannya. Dalam artian bahwa para pembaca yang mau membeli majalah Almuslimun tersebut yang menjadi supportnya.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembaca majalah Almuslimun adalah para pembaca yang khas yaitu orang-orang tertentu saja yang menyukainya sebab ini juga menyangkut fanatisme golongan tertentu jua, sehingga untuk meningkatkan jumlah pembaca merupakan agenda persoalan tersendiri bagi majalah ini. Ternyata persoalan pembaca ini tidak

hanya terjadi pada majalah Almuslimun saja, sebab rata-rata orang Islam sendiri hanya senang membaca terhadap majalah-majalah Islam, namun untuk membelinya mereka enggan karena tidak sesuai dengan kesenangannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor pendukung dan sekaligus penghambat bagi majalah Almuslimun terletak pada para pembacanya, sejauhmana partisipasinya sehingga tidak hanya membaca saja tapi juga mau membeli. Sedangkan untuk permasalahan lain seperti halnya pegawai, sarana dan prasarana penerbitan dan lain-lainnya relatif tidak ada masalah, meskipun dalam kondisi masih sederhana dan itu tidak banyak mempengaruhi terhadap kelangsungan penerbitan majalah Almuslimun.⁹

I. MAJALAH ALMUSLIMUN DALAM KAPASITASNYA SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Pengertian media massa sebenarnya adalah komunikasi melalui atau menggunakan media massa. Para ahli membatasi pengertian komunikasi massa pada

⁹ Wawancara dengan Direktur Majalah Al Muslimun, Bapak Syadid Ahmad Musa, tanggal 29 Nopember 1997

komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah radio, televisi atau film.¹⁰

Media masa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Komunikator pada komunikasi massa tidak mempunyai kebebasan intelektual atau ungkapan untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam majalah *Almuslimun*, seorang wartawan jelas tulis-tulisannya tidak boleh menyimpang dari garis aturan atau pesan yang telah disepakati pihak lembaga penerbit. Lain halnya seorang kyai, mubaligh atau orator, maka ia akan bebas mengemukakan pikirannya dan opininya karena tidak terikat oleh aturan lembaga tapi bertindak atau nama individual.

Hal di atas dapat dimaklumi sebagai konsekuensi dari komunikator yang melembaga itu, peranannya dalam proses komunikasi ditunjang oleh orang-orang lain. Tulisan seorang wartawan majalah tidaklah akan sampai dibaca oleh khalayak, tanpa adanya dukungan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh redaktur pelaksana, juru tata artistik, editor dan lain sebagainya.

¹⁰ Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi - Teori Dan Praktek, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hal. 20

Untuk mencapai efektifitas yang tinggi dalam kapasitasnya sebagai media massa, maka harus diketahui karakteristik dari komunikasi massa tersebut diantaranya adalah :

1. Bersifat simultan (serentak)
2. Bersifat umum
3. Komunikasinya beragama, dan
4. Berlangsung satu arah.¹¹

Dari beberapa karakteristik tersebut kita perlu melihatnya pada majalah Al Muslimun sebagai media massa sekaligus berfungsi sebagai media dakwah, apakah majalah Al Muslimun sudah masuk ke dalam karakteristik tersebut. Pada majalah Al Muslimun sifat-sifat itu ada walaupun pada beberapa hal masih ada kekurangan. Pada majalah Al Muslimun walaupun komunikannya berada pada jarak yang berbeda namun majalah ini masih mampu membina keserempakan kontak dengan pembacanya, karena penyampaian pesan dan penyebaran majalahnya bisa cepat.

Pesan yang disampaikan majalah Al Muslimun ditujukan kepada khalayak umum yaitu kepada

¹¹ AW. Widjaya, Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1993, hal. 25

masyarakat Islam secara umum dan untuk kepentingan umat Islam secara umum pula.

Kemudian keberadaan para pembaca majalah Almuslimun cukup beragama pula dan heterogen sekali hal ini dapat dilihat dari perbedaan suku dan ras atau daerah tempat majalah Almuslimun didistribusikannya. Namun majalah Almuslimun tidaklah mempunyai pembaca yang heterogen dalam masalah agama karena majalah ini memang hanya ditujukan untuk konsumsi umat Islam, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bagi non Islam juga boleh membacanya.

Wartawan dan penulis dalam majalah Almuslimun tidak mengetahui tanggapan para pembaca terhadap pesan atau tulisan yang diterbitkan, mungkin saja komunikator mengetahui tanggapan itu melalui rubrik "Surat Pembaca" atau dengan jalan menghubungi langsung. Akan tetapi itu semua terjadi setelah komunikasi dilancarkan oleh wartawan atau penulis, sehingga dari sini komunikator tidak dapat memperbaiki gaya komunikasi seperti yang biasa terjadi pada komunikasi tatap muka sehingga komunikasi ini disebut komunikasi satu arah.

Dari beberapa karakteristik yang tersebut di atas ada banyak kesamaan apa yang ada dalam teori dengan apa yang ada dimajalah Almuslimun yang beridentitaskan media massa. Pada intinya media massa adalah menyajikan jenis khusus komunikasi yang melibatkan tiga perangkat kondisi khusus : adanya khalayak, komunikasi dan komunikator. Maka dari tiga perangkat kondisi khusus ini telah dimiliki oleh majalah Almuslimun.